
PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KUALITAS LABA PADA EMITEN BEI

Fiorentia Tessa Wellyana^{a*}, Dedhy Sulistiawan^b

^{a,b} Universitas Surabaya, Indonesia

*fiorentiatessa15@gmail.com

Diterima: Mei 2020. Disetujui: November 2020. Dipublikasi: Desember 2020

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between intellectual capital and earnings quality. This study uses discretionary accruals which is a modification of the Jones (1991) model as a proxy for earnings management. This study uses two types of discretionary accruals, namely absolute discretionary accruals and signed discretionary accruals. Using a sample of 939 observations for the period 2016-2018, on companies listed on the Indonesia Stock Exchange, this study separates samples based on companies that earn or lose, companies of large size and small size. The results showed a regression model in companies that make profits where intellectual capital and all its elements, except CEE, do not have a significant effect on discretionary accruals. This research is expected to function as a guide for investors, management, and academics.

Keywords: *intellectual capital; earning quality; earning management; discretionary accrual;*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* dan kualitas laba. Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* yang merupakan modifikasi model Jones (1991) sebagai proksi untuk manajemen laba. Penelitian ini menggunakan dua jenis *discretionary accrual*, yaitu *absolute discretionary accrual* dan *signed discretionary accrual*. Menggunakan sampel dari 939 pengamatan untuk periode 2016-2018, pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini memisahkan sampel berdasarkan perusahaan yang memperoleh laba atau rugi, perusahaan dengan ukuran besar dan ukuran kecil. Hasil penelitian menunjukkan model regresi pada perusahaan yang memperoleh laba dimana *intellectual capital* dan semua unturnya, kecuali CEE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap akrual diskresioner. Penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai panduan bagi investor, pihak manajemen, dan para akademis.

Kata kunci: *intellectual capital; kualitas laba; manajemen laba; akrual diskresioner;*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis saat ini didukung dengan iklim dari industri 4.0 yang mulai menerjang di Indonesia. Perkembangan ini terkait dengan perubahan dalam hal inovasi, teknologi, dan kemampuan beroperasi dalam perusahaan sangat dibutuhkan untuk bisa meningkatkan

nilai dari sebuah perusahaan. Sumber daya berwujud sudah tidak bisa menjadi ujung tombak dari suatu bisnis, karena mulai berkembangnya sumber daya tak berwujud yang mempunyai peranan yang besar juga dalam proses bisnis. Peranan akuntansi sangat penting dalam bisnis terutama dalam hal pencatatan terhadap aset tak berwujud. Pengakuan atas *intangible asset* (IA) ini

menurut IAS 38 bila menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan dan biayanya dapat diukur secara andal. Asumsi dan estimasi dari manajemen sangat diperlukan dalam serangkaian kondisi ekonomi ini. Dengan munculnya ekonomi berbasis pengetahuan, membuat *intellectual capital* (IC) menjadi hal yang penting jika dibandingkan dengan sumber daya berwujud seperti gedung, mesin, tanah, dan lain sebagainya (Darabi, 2012). Tumbuhnya kompleksitas teknologi dan perkembangan pengetahuan yang pesat membuat kontribusi sumber daya berwujud menurun performanya dari waktu ke waktu (Nonaka and Takeuchi, 1995).

IC sekarang ini menjadi faktor penting dan diperlukan untuk kelangsungan hidup organisasi dan pemeliharaan kekuatan kompetitif (Draghici, 2013). Sekarang ini, perusahaan semakin menyadari potensi besar dari teknologi baru, yang mengubah sifat pekerjaan dan ekonomi secara umum (Powell and Snellman, 2004). IC menjadi penting karena adanya kenyataan bahwa sistem akuntansi tradisional tidak bisa mencerminkan kenyataan bagi manajer atau investor sedemikian rupa sehingga mereka tidak memahami bagaimana sumber daya mereka terutama aset tak berwujud dapat menciptakan nilai di masa depan (Gogan, 2014). Kurangnya definisi yang jelas dan kesulitan pengukuran berarti bahwa aset IC sering tidak dilaporkan dalam laporan keuangan, meskipun mereka dapat mencapai hingga 80 persen dari nilai pasar perusahaan (Cheng *et al.*, 2010).

IC yang belum tersajikan dengan baik di laporan posisi keuangan perusahaan, membuat laba yang dihasilkan belum bisa memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan. (Dechow *et al.*, (2010) mengemukakan penyajian informatif dari kinerja keuangan menjadi acuan dari kualitas laba. Dasar pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini berdasarkan manajemen laba yang diukur menggunakan akrual diskresioner. *Statement of Financial Accounting Concept No.1* (SFAC No.1) mendefinisikan kualitas laba yang tinggi

menghasilkan informasi lebih lanjut tentang kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan tersebut. Walter (2002) mengungkapkan ada tiga hal yang bisa mempengaruhi kualitas laba yaitu keputusan yang dibuat oleh pembuat standar, pilihan yang dibuat oleh manajemen tentang metode akuntansi mana yang harus dipilih dari berbagai alternatif yang dapat diterima, dan penilaian dan estimasi yang dibuat oleh manajemen untuk mengimplementasikan alternatif yang dipilih.

Terkait dengan IC, Sveiby (1997) mengemukakan ada tiga hal terkait IC, yaitu *human capital*, *structural capital*, *relational capital*. Sveiby (1997) mendefinisikan sumber daya manusia sebagai "kapasitas untuk bertindak dalam berbagai situasi untuk menciptakan aset berwujud dan tidak berwujud". Sumber daya manusia ini dapat dikembangkan dengan program-program pelatihan. *Structural Capital* (SC) terdiri dari semua jenis "simpanan pengetahuan", seperti rutinitas organisasi, strategi, buku pegangan proses, dan basis data. *Relational capital* terkait kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relasional dengan pemangku kepentingan eksternal dan untuk memotivasi potensi penciptaan kekayaan dengan meningkatkan modal manusia dan struktural seperti loyalitas pelanggan, merek, kepuasan pelanggan, citra pasar dan niat baik, kekuatan untuk bernegosiasi, aliansi strategis dan koalisi (Joshi *et al.*, 2013; Marti, 2001).

Ketiga komponen di atas terkait dengan IC yang tidak berwujud. Sedangkan Pulic (1998) berpendapat bahwa dalam menciptakan nilai bagi suatu organisasi tidak hanya berasal modal intelektual saja, tetapi juga dari modal fisik atau *capital employed* yang dimiliki perusahaan. Karena itu modal fisik mempunyai peranan penting juga. Dalam hal ini, modal fisik yang digunakan mencakup semua aset keuangan fisik dan material perusahaan: jumlah modal ekuitas, akumulasi entri penyesuaian keuangan dan liabilitas dengan bunga.

Penelitian ini terkait dengan *agency theory* dan *stakeholder's theory*. Berkaitan dengan *stakeholder's theory*, laporan keuangan yang dibuat perusahaan memang digunakan untuk kepentingan para stakeholder termasuk di dalamnya yaitu investor. Menurut Scott (2015) teori keagenan ini ada untuk memotivasi *agent* yang rasional untuk bertindak sesuai kepentingan dari pemilik. Disini bisa dilihat bagaimana suatu perusahaan bisa menghasilkan laporan keuangan yang baik dengan kualitas laba yang bagus. Pengungkapan pada informasi non-keuangan juga menjadi dasar perusahaan dalam memberikan informasi yang terbaik bagi para pemangku kepentingan.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait IC dan kualitas laba, yaitu Darabi (2012), menemukan bahwa IC memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Darabi menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas laba. Sarea dan Alansari (2016) melakukan penelitian hubungan antara IC dan kualitas laba yang hasilnya memiliki hubungan yang signifikan. IC ini memiliki kepentingan yang cukup besar dalam memengaruhi kesuksesan dan pertumbuhan suatu perusahaan, dan kualitas laba merupakan salah satu kriteria penting dalam mengukur pertumbuhan perusahaan. Soetanto (2019) melakukan penelitian terkait hubungan IC dan kinerja perusahaan di Indonesia, dimana hasil penelitiannya tidak ditemukan pengaruh signifikan positif. Hal ini dikarenakan masih adanya asimetri informasi. Kujansivu dan Lonnqvist (2007) tidak menemukan adanya pengaruh antara nilai dan efisiensi IC bahkan setelah analisis empiris selesai. Firer dan Mitchell (2003) juga gagal menemukan hubungan antara IC dan profitabilitas perusahaan.

Penelitian kali ini membahas mengenai aset tak berwujud dalam konteks IC di Indonesia. Variabel yang diteliti adalah pengaruh IC terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan manajemen laba. Dimana dasar pengukuran manajemen laba menggunakan akrual diskresioner. IC

sendiri diukur menggunakan MVAIC (*Modified Value Added Coefficient*) yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 2000) dan Ulum (2014). Sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 yang menggunakan mata uang rupiah, tidak mengalami *delisting* dan tidak melakukan IPO di periode penelitian. Pemilihan sampel ini sesuai dengan beberapa literatur terdahulu, karena IC merupakan bagian dari proses produksi dalam penciptaan nilai di masa depan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya. Selain itu, juga untuk menganalisis hubungan-hubungan yang ada antar variabel. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan teori dan menguji hubungan antara IC dengan kualitas laba sehingga penelitian ini bisa memberikan menghasilkan manfaat teoritis bagi pengguna.

Penelitian ini akan menguji beberapa hipotesis yang telah dirangkum peneliti berdasarkan permasalahan yang ada, yaitu: H1. *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H1a. *Human capital efficiency* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H1b. *Capital employed efficiency* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H1c. *Structural capital efficiency* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H1d. *Relational capital efficiency* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah badan usaha *go public* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Badan usaha tersebut tentunya harus terdaftar secara tetap di BEI tahun 2016-2018.

Total sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 939 data. Penelitian ini menggunakan seluruh emiten yang terdaftar pada BEI periode 2016-2018.

Untuk badan usaha yang tidak sesuai kriteria akan dikeluarkan dari sampel. Berikut merupakan tabel pengambilan sampel untuk objek penelitian:

Tabel 1. Prosedur dan Hasil Penyaringan Sampel Penelitian

Keterangan	Total
Badan usaha yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	1.697
Kriteria Pemilihan Sampel	
Badan usaha keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	258
Badan usaha yang tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang asing fungsional	243
Badan usaha yang melakukan delisting, suspended, dan melakukan IPO pada kriteria tahun penelitian.	257
Total sampel yang digunakan sebagai objek penelitian	939

Sumber: Data diolah penulis

Variabel Dependen

Discretionary accrual menjadi proksi dari kualitas laba. Dalam Sarea dan Alansari (2016), pengukuran terhadap *discretionary accrual* menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi yaitu dengan memasukkan perubahan piutang bersih sebagai bagian dari *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* didapat dari pengurangan total net akrual perusahaan dengan *non-discretionary accrual*. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan dua variabel dependen, yaitu *absolute discretionary accrual* dan *signed discretionary accrual*. Penggunaan *absolute discretionary accrual* akan menangkap efek gabungan dari keputusan manajemen laba yang peningkatan pendapatan dan penurunan pendapatan (Frankel *et al.*, 2002; Chung dan Kallapur, 2003).

$$TA_{i,t} = NI_0 - CFO_{i,t} \quad (1)$$

$$\frac{TA_{i,t}}{Ai_{t-1}} = \alpha + \beta_1 \left(\frac{1}{Ai_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta AR_t}{Ai_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{Ai_{t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t} \quad (2)$$

$$NDA_t = \alpha_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{Ai_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta AR_t}{Ai_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{Ai_{t-1}} \right) \quad (3)$$

Selanjutnya ada dua model dari pengujian kali ini, yaitu:

Absolute Discretionary Accrual

$$|DA_{i,t}| = \frac{TA_{i,t}}{Ai_{t-1}} - NDA_{i,t}$$

Signed Discretionary Accrual

$$DA_{i,t} = \frac{TA_{i,t}}{Ai_{t-1}} - NDA_{i,t}$$

Dimana,

$|DA_{i,t}|$ = *absolute discretionary accrual*

$DA_{i,t}$ = *signed discretionary accrual*

NDA_t = *non-discretionary accrual* di tahun ke t;

$TA_{i,t}$ = total akrual di tahun ke t;

A_{t-1} = total aset di tahun ke t-1;

ΔREV_t = perubahan pendapatan pada perusahaan di tahun ke t;

ΔAR_t = perubahan piutang perusahaan i di tahun ke t; dan

PPE_t = *property, plant and equipment* perusahaan i di tahun ke t

Variabel Independen

Penelitian menggunakan model VAIC (Pulic, 1998; 2000) dalam menghitung IC. Model yang digunakan adalah VAIC yang telah dimodifikasi dan diperluas model aslinya (Nazari and Herremans, 2007; Ulum *et al.*, 2014). Dasar perhitungannya sebagai berikut;

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

$$CEE = VA/CE$$

$$HCE = VA/HC$$

$$SCE = SC/VA$$

$$RCE = RC/VA$$

$$ICE = HCE + SCE + RCE$$

$$MVAIC = ICE + CEE$$

Dimana VA adalah nilai tambah dari perusahaan tertentu; *out* adalah total pendapatan; *in* adalah total biaya tidak termasuk biaya karyawan; CEE efisiensi modal yang digunakan; CE modal yang digunakan baik modal fisik dan keuangan, diukur dengan total aset - aset tidak

berwujud; HCE efisiensi modal manusia; HC sumber daya manusia, diukur dengan total pengeluaran karyawan; SCE efisiensi modal struktural; SC modal struktural; diukur dengan VA - HC; ICE efisiensi modal intelektual; RC adalah biaya pemasaran; RCE efisiensi modal relasional; dan MVAIC nilai tambah koefisien intelektual.

Model Persamaan Regresi

Penelitian menggunakan model analisis regresi berganda untuk melakukan tes hipotesis. Model regresinya adalah:

$$|DA| = \alpha + \beta_0 MVAIC + \beta_1 FSIZE + \beta_3 FLEV + \beta_4 FAGE + \varepsilon \quad (1)$$

$$DA = \alpha + \beta_0 MVAIC + \beta_1 FSIZE + \beta_3 FLEV + \beta_4 FAGE + \varepsilon \quad (2)$$

$$|DA| = \alpha + \beta_1 HCE + \beta_2 CEE + \beta_3 SCE + \beta_4 RCE + \beta_5 FSIZE + \beta_6 FLEV + \beta_7 FAGE + \varepsilon_{i,t} \quad (3)$$

$$DA = \alpha + \beta_1 HCE + \beta_2 CEE + \beta_3 SCE + \beta_4 RCE + \beta_5 FSIZE + \beta_6 FLEV + \beta_7 FAGE + \varepsilon_{i,t} \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai JB < 0,05, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Namun,

menurut Gujarati (2003; 109) berdasarkan *Central Limit Theorem* (CLT) menyatakan apabila suatu penelitian terdiri dari sejumlah sampel yang cukup besar, maka dengan beberapa pengecualian, maka data tersebut cenderung berdistribusi normal. Dari hasil uji multikolinearitas dari masing-masing model menunjukkan nilai VIF >10 bahwa data terbebas dari multikolinearitas. Pada uji autokorelasi, *probability* F masing-masing model, hasilnya >0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa semua model regresi yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi. Semua model regresi lolos uji heterokedastisitas, dengan nilai *Probability* F >0,05 pada kedua uji tersebut, kecuali uji Harvey. Karena model regresi hanya mengalami masalah heterokedastisitas pada uji Harvey, maka diasumsikan model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Regresi

Model regresi dijalankan pada beberapa kondisi, yaitu dengan sampel secara keseluruhan, pada sampel perusahaan yang memperoleh laba atau rugi, dan perusahaan dengan ukuran besar atau ukuran kecil. Pemisahan perusahaan dengan ukuran besar atau ukuran kecil didasarkan pada nilai mediannya yaitu 28,46548. Hasil uji simultan yang diterima terkait perusahaan yang memperoleh laba, sehingga model ini yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Pengujian Regresi Model 1 pada Perusahaan yang Memperoleh Laba

	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>	<i>Prob.</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>	<i>Prob.</i>
C	1.016059	0.0033		1.11193	0.0008	
MVAIC	-0.0000153	0.8544	0.4272	-0.0000066	0.9380	0.4690
FSIZE	-0.035296	0.0036	0.0018***	-0.043158	0.0005	0.00025***
FLEV	0.286281	0.0000	0.0000***	0.266594	0.0000	0.0000***
FAGE	-0.000640	0.5560	0.2780	-0.000129	0.9074	0.4573
	<i>R-squared</i>		0.050780	<i>R-squared</i>		0.049619
	<i>Adjusted R-squared</i>		0.045229	<i>Adjusted R-squared</i>		0.044061
	<i>F-statistic</i>		9.147860	<i>F-statistic</i>		8.927866
	<i>Prob(F-statistic)</i>		0.000000	<i>Prob(F-statistic)</i>		0.000000
	<i>Prob(F-statistic) – One tailed</i>		0.000000	<i>Prob(F-statistic) – One tailed</i>		0.000000

***, **, dan * untuk menunjukkan tingkat signifikan 1%, 5%, dan 10%. (*One-tailed*)

Sumber: Data diolah penulis

Pada badan usaha yang memperoleh laba, model regresinya sebagai berikut:

$$|DA| = 1.016059 + (-0.0000153)MVAIC + (-0.035296)FSIZE + 0.286281FLEV + (-0.000640)FAGE$$

$$DA_{i,t} = 1.11193 + (-0.0000066)MVAIC + (-0.043158)FSIZE + 0.266594FLEV + (-0.000129)FAGE$$

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi Model 2 pada Perusahaan yang Memperoleh Laba

Variabel	DA			DA		
	Coefficient	Probability	Prob.	Coefficient	Probability	Prob.
C	1.038118	0.0029		1.217123	0.0006	
HCE	-0.001700	0.8571	0.42855	-0.00000591	0.9444	0.4722
CEE	-0.203776	0.1372	0.0686*	-0.363413	0.0090	0.0045***
SCE	0.001636	0.7951	0.39755	-0.001660	0.7946	0.3973
RCE	-0.000958	0.8892	0.4446	-0.001086	0.8759	0.43795
FSIZE	-0.035373	0.0038	0.00193***	-0.043123	0.0005	0.00025****
FLEV	0.292468	0.0000	0.0000***	0.277170	0.0000	0.0000***
FAGE	-0.000284	0.7985	0.39925	0.000490	0.6637	0.33185
	<i>R-squared</i>		0.054063	<i>R-squared</i>		0.059348
	<i>Adjusted R-squared</i>		0.044340	<i>Adjusted R-squared</i>		0.049679
	<i>F-statistic</i>		5.560206	<i>F-statistic</i>		6.138011
	<i>Prob(F-statistic)</i>		0.000003	<i>Prob(F-statistic)</i>		0.000001
	<i>Prob(F-statistic) – One tailed</i>		0.0000015	<i>Prob(F-statistic) – One tailed</i>		0.0000005

***, **, dan * untuk menunjukkan tingkat signifikan 1%, 5%, dan 10%. (One-tailed)

Sumber: Data diolah penulis

Pada badan usaha yang memperoleh laba, model regresinya sebagai berikut:

$$|DA| = 1.038118 + (-0.001700)HCE + (-0.203776)CEE + 0.001636SCE + (-0.000958)RCE + (-0.035373)FSIZE + 0.292468FLEV + (-0.000284)FAGE$$

$$DA = 1.217123 + (-0.00000591)HCE + (-0.363413)CEE + (-0.001660)SCE + (-0.001086)RCE + (-0.043123)FSIZE + 0.277170FLEV + 0.000490FAGE$$

Pembahasan Hasil Pengujian Regresi

Variabel MVAIC tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pada semua jenis model yang diuji. Begitu pula dengan variabel HCE yang tidak memiliki pengaruh ke variabel dependen, meski hubungannya negatif. Namun, hasilnya berpengaruh secara signifikan. Ini berarti penciptaan nilai organisasi dari modal manusia tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba sehingga tidak

berpengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan. Demerjian *et al.*, (2013) berpendapat adanya kemungkinan bahwa kualitas laba sebagian besar didorong oleh karakteristik bawaan perusahaan. Sehingga MVAIC tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Soetanto (2019) melakukan penelitian di Indonesia menemukan hasil dimana MVAIC memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan kinerja perusahaan yang berarti investor Indonesia tidak dapat melihat kontribusi dari IC.

Variabel CEE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kedua variabel dependen. Ini berarti dengan adanya CEE akan meningkatkan kualitas laba. Perusahaan yang memperoleh laba cenderung memiliki periode hidup yang lebih lama daripada perusahaan yang memperoleh rugi. CEE akan memengaruhi kinerja dari suatu perusahaan bila digunakan dalam jangka

waktu yang panjang (Clarke *et al.*, 2011). Soetanto (2019) juga menemukan hubungan CEE berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya CEE, kualitas laba suatu perusahaan akan membaik.

Variabel SCE berpengaruh tidak signifikan terhadap kedua variabel independen. Karena SCE tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, sehingga tidak berpengaruh juga terhadap kinerja keuangan. Hasil ini bertolak belakang dengan teori yang ada. RCE pada uji parsial memberikan pengaruh yang tidak signifikan pada variabel dependen pada kedua model. Sesuai dengan definisinya, sebenarnya RC adalah komitmen dan kepercayaan dari para *stakeholder*. Dari hasil uji parsial ini, dapat diketahui bahwa relasi dengan *stakeholder* dan kualitas laba tidak ada pengaruhnya.

Variabel kontrol FLEV juga menghasilkan pengaruh positif signifikan terhadap kedua variabel dependen. Perusahaan dengan *leverage ratio* yang tinggi akan lebih berfokus kepada *debt holder* dan menjadi lebih berisiko (Williams, 2000). Sesuai dengan agency theory, dimana manajer meningkatkan manajemen laba untuk menarik perhatian investor dan meningkatkan kepercayaan investasi. Karena itu, dengan bertambahnya rasio *leverage*, maka akan meningkatkan keinginan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba, agar laba yang dihasilkan terlihat berkualitas. FSIZE juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kedua variabel dependen. Hasil ini didukung oleh Zamri *et al.*, (2013) dimana ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif signifikan, yang berarti semakin besar perusahaan maka semakin banyak manfaat yang sudah manajemen terima, sehingga akan mengurangi keinginan mereka dalam melakukan manajemen laba.

Soetanto (2019) mengembangkan suatu penelitian dengan memisahkan

sampel berdasarkan pengetahuan teknologi tinggi dan rendah untuk melihat pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Penelitian ini menemukan tidak menemukan hubungan antara IC dan kinerja perusahaan baik di industri pengetahuan tingkat rendah maupun tingkat tinggi. Hanya variabel CEE yang memiliki hubungan positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa memang investor Indonesia tidak dapat melihat kontribusi dari modal tersebut. Alasan mendasarnya adalah karena Standar Akuntansi Internasional dan Standar Akuntansi Indonesia, menjelaskan bahwa beberapa aset tidak berwujud dilarang untuk diungkapkan dalam laporan keuangan (Deloitte, n.d).

Hal ini mendukung hasil pengujian dalam penelitian ini, dimana investor Indonesia yang belum bisa melihat adanya kontribusi IC dalam suatu perusahaan. Sehingga hal tersebut juga memberikan hasil bahwa IC tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Karena investor tidak bisa melihat peranan IC dalam laba yang dihasilkan perusahaan. CEE memiliki pengaruh positif signifikan mengindikasikan kebanyakan perusahaan di Indonesia masih dominan menggunakan modal fisiknya dalam penciptaan nilai daripada modal intelektualnya. Penelitian ingin melihat peran IC pada emiten yang terdaftar di BEI secara keseluruhan. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa memang IC masih belum bisa memberikan pengaruh bagi kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

SIMPULAN

Variabel MVAIC tidak memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap akrual diskresioner. Hal ini dibuktikan dari hasil uji parsial dari keseluruhan model hipotesis. Salah satu penyebabnya, karena IC yang dimiliki perusahaan ada karena karakteristik bawaan, sehingga tidak memengaruhi

tingkat akrual diskresioner yang dilakukan pihak manajemen.

Variabel HCE tidak memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap akrual diskresioner. Pengelolaan modal manusia yang dilakukan manajemen, tidak terkait dengan praktik manajemen laba yang dilakukan. Perusahaan yang memperoleh laba cenderung bisa mengelola *capital structure*nya dengan baik sehingga menghasilkan laba berkualitas. Perusahaan yang memperoleh laba mayoritas sudah berdiri lama, sehingga laba yang dihasilkan adalah hasil dari manfaat pengembangan CEE yang dilakukan perusahaan. Hasil dari manfaat pengembangan CEE tentunya akan mengurangi praktik manajemen laba, karena semakin berkembangnya suatu perusahaan, maka manajemen akan mengurangi praktik manajemen labanya karena sudah puas dengan hasil yang dicapainya.

SCE memiliki pengaruh tidak signifikan, sehingga tidak bisa memberikan gambaran hubungan

terhadap variabel dependennya. Laba dikatakan berkualitas bila menghasilkan informasi lebih lanjut mengenai kinerja keuangan. RCE pada uji parsial memberikan pengaruh yang tidak signifikan pada variabel dependen pada kedua model. Sesuai dengan definisinya, sebenarnya RC adalah komitmen dan kepercayaan dari para *stakeholder*. Dari hasil uji parsial ini, dapat diketahui bahwa relasi dengan *stakeholder* dan kualitas laba tidak ada pengaruhnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu periode yang digunakan dalam penelitian ini tergolong pendek, hanya menggunakan pada periode waktu 2016-2018. Hasil dari penelitian akan lebih akurat bila penelitian bisa menggunakan periode yang lebih panjang, perhitungan kualitas laba hanya menggunakan modifikasi model Jones (1991) dan tidak mencoba menggunakan model lain, penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel kontrol, yakni FSIZE, FLEV, dan FAGE, nilai *adjusted-R²* pada penelitian ini tergolong rendah.

Applied Sciences, Engineering, and Technology, Vol 4 No.20, pp. 4192-4199.

REFERENSI

- Cheng, Yuh M., Lin J.Y., Hsiao T.Y. (2010). *Invested Resource, Competitive Intellectual Capital, and Corporate Performance*. Journal of Intellectual Capital, Vol. 11, No. 4, pp. 433-450.
- Chung, H. and Kallapur, S. (2003). *Client importance, nonaudit services and abnormal accruals*, The Accounting Review, Vol. 78 No. 4, pp. 931-55.
- Clarke. M., Seng D., Whiting R. H. (2011). *Intellectual capital and firm performance in Australia*. Journal of Intellectual Capital, Vol. 12, No. 4, pp.505-530.
- Darabi. R., Rad. S. K., Ghadiri. M. (2012). *The relationship between intellectual capital and earning quality*. Research Journal of Applied Sciences, Engineering, and Technology, Vol 4 No.20, pp. 4192-4199.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). *Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences*. Journal of accounting and economics, Vol 50 No.2, pp. 344-401.
- Deloitte. (n.d) 'IAS 38 – Intangible Assets' diakses 7 November 2019, dari <http://www.iasplus.com/en/standards/ias/ias38>
- Demerjian, P.R., Lev, B., Lewis, M.F. and McVay, S.E. (2013). *Managerial ability and earnings quality*. The Accounting Review, Vol. 88, No. 2, pp.463–498.
- Draghici, A. (2013). *A possible approach for generic model*

- concerning intellectual capital evaluation*. Annual session of scientific papers IMT, Vol 12, pp. 267-273.
- Firer, S. & Williams, S.M. (2003). *Intellectual capital and traditional measures of corporate performance*, Journal of Intellectual Capital, Vol. 4, No. 3, pp. 348-60.
- Frankel, R., Johnson, M. and Nelson, K. (2002). *The relation between auditors' fees for nonaudit services and earnings quality*. The Accounting Review, Vol. 77 (supplement), pp. 71-105.
- Ghozali, Imam (2013). *Ekonometrika-Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 23*. Badan Penerbit Diponegoro: Semarang.
- Gogan, M.-L. (2014). *An Innovative Model for Measuring Intellectual Capital*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, Vol. 124, pp. 194–199.
- Jones, J. (1991). *Earning management during import relief investigations*. Journal of Accounting Research. Vol. 29, pp. 193-228.
- Kasznik, R. (1999). *On the Association Between Voluntary Disclosure and Earnings Management*. Journal of Accounting Research, Vol. 37, No. 1, pp. 57-81.
- Kujansivu, P. and Lonnqvist, A. (2007). *Investigating the value and efficiency of intellectual capital'*, Journal of Intellectual Capital, Vol. 8, No. 2, pp.272–287.
- Lhaopadchan, S. (2010). *Fair value accounting and intangible assets: Goodwill impairment and managerial choice*. Journal of Financial Regulation and Compliance, Vol. 18, No. 2, pp. 120–130.
- Li, F., Abeysekera, I. & Ma, S. (2011). *Earnings management and the effect of earnings quality in relation to stress level and bankruptcy level of Chinese listed firms*. Corporate Ownership and Control, Vol. 9 No. 1, pp. 366-391.
- Marti, J.M.V. (2001). *ICBS – intellectual capital benchmarking system*. Journal of Intellectual Capital, Vol. 2, No. 2, pp. 148-65.
- Mitchell, R. and Meacheam, D. (2011). *Knowledge worker control: understanding via principal and agency theory*. The Learning Organization, Vol. 18, No. 2, pp. 149-160.
- Nazari, J. A. et al. (2007). *Extended VAIC model: measuring intellectual capital components*. Journal of Intellectual Capital, Vol. 8, No. 4, pp. 595–609.
- Nimtrakoon, S. (2015). *The relationship between intellectual capital, firms' market value and financial performance*, Journal of Intellectual Capital, Vol. 16, No. 3, pp. 587-618.
- Nonaka, I. and Takeuchi, H. (1995), *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*, Oxford University Press, New York, NY.
- Powell, W.W. dan Snellman, K., (2004). *The Knowledge Economy*. Annual Review of Sociology, Vol. 30, pp. 199-220.
- Pulic, A. 1998. *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*. Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Pulic, A. (2000a). *VAIC – an accounting tool for IC management* diakses 14

- Agustus 2019, dari www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm
- Procedia Economics and Finance, Vol. 7, pp. 86–95.
- Sarea, A. M., Alansari, S. M. (2016). *The relationship between intellectual capital and earning quality: evidence from listed firms in Bahrain Bourse*. International Journal Learning and Intellectual Capital, Vol. 13, No. 4, pp. 302-315.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Canada: Pearson.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie (2016). *Research Methods for business: a skill building approach*. West Sussex: John Wiley & Sons.
- Soetanto, T., & Liem, P. F. (2019). *Intellectual Capital In Indonesia: Dynamic Panel Approach*. Journal of Asia Business Studies, 00–00.
- Sveiby, K.E. (1997). *The New Organizational Wealth: Managing and Measuring Knowledge-Based Assets*, Berrett-Koehler, San Francisco, CA.
- Walter R. T. (2002). *Quality of Earnings: An Introduction to the Issues in Accounting Education Special Issue*. Issues in Accounting Education, Vol. 17, No.4, pp. 335-360.
- Williams, M. (2000). *The Association between Gender and Ethnic Diversity of Board Structure on the Intellectual Capital Performance of Publicly Listed Companies from an Emerging Economy: Evidence from South Africa* diakses 5 November 2019, dari www.vaic-on.net/download/Paper3.pdf
- Zamri, N., Rahman, R. A., & Isa, N. S. M. (2013). *The Impact of Leverage on Real Earnings Management*.